

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Modul

###### a. Pengertian Modul

Menurut Purwanto, dkk modul merupakan materi belajar yang disusun secara terstruktur berdasarkan kurikulum tertentu dan diringkas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil<sup>1</sup>. Sedangkan menurut Suwartaya, dkk modul merupakan media atau sarana pembelajarannya yang berisi materi, cara pembelajaran, aturan-aturan, dan cara penilaian yang dibuat secara terstruktur dan memikat perhatian untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya<sup>2</sup>. Dapat disimpulkan bahwa modul merupakan materi belajar yang disusun secara terstruktur berdasarkan kurikulum tertentu agar pembaca dapat menguasai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

###### b. Tujuan Penulisan Modul

Tujuan utama penulisan modul adalah agar peserta pelatihan dapat memahami materi yang diajarkan dalam pelatihan atau kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Bagi instruktur/pelatih, modul juga menjadi landasan dalam menyampaikan dan memberikan materi selama pelatihan atau kegiatan pembelajaran berlangsung<sup>3</sup>. Terkait dengan hal tersebut, menurut Surya Dharma penulisan modul memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan penjelasan dan kemudahan dalam penyampaian materi baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap kerja.
- 2) Meningkatkan efektifitas pembelajaran, baik waktu, fasilitas, maupun tenaga untuk mencapai tujuan secara optimal.
- 3) Dapat digunakan guru dengan tepat dan bervariasi dalam menyampaikan materi, sehingga dapat

---

<sup>1</sup> Purwanto, dkk, *Pengembangan Modul* (Jakarta: PUSTEKOM (Depdiknas), 2007), 9.

<sup>2</sup> Suwartaya, dkk, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar Jarak Jauh (BA-PJJ) Sekolah Dasar* (Pekalongan: Dinas Pendidikan Kota Pekalongan, 2020), 3.

<sup>3</sup> Purwanto, dkk, *Pengembangan Modul*, 10.

meningkatkan kecakapan siswa dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan.

- 4) Membantu siswa agar dapat mengukur kemampuannya atau menilai sendiri hasil belajarnya.<sup>4</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan penulisan modul yaitu untuk mempermudah dalam penyampaian materi sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan dapat menguasai kompetensi yang diajarkan.

### c. Fungsi Penulisan Modul

Purwanto mengemukakan fungsi modul sebagai berikut:

- 1) Sebagai bahan belajar peserta untuk kegiatan pembelajaran atau pelatihan
- 2) Pembelajaran dengan menggunakan modul peserta pelatihan lebih terarah dan sistematis.
- 3) Peserta pelatihan dapat menguasai kompetensi dalam kegiatan pelatihan yang diikuti
- 4) Modul juga dapat digunakan sebagai petunjuk belajar bagi peserta selama mengikuti pelatihan.<sup>5</sup>

### d. Karakteristik Modul

Suwartaya mengemukakan karakteristik modul sebagai berikut:

- 1) *Self Instruction* (mandiri) yaitu seseorang dapat belajar mandiri dengan menggunakan modul, tidak bergantung dengan pihak lain, seorang guru/instruksur hanya sebagai fasilitator. Modul yang disusun berisi tujuan yang ditetapkan dengan jelas dan berisi materi pembelajaran yang dibuat ke dalam komponen kecil sehingga memudahkan siswa dalam belajar menjadi lebih jelas dan optimal.
- 2) *Stand Alone* (berdiri sendiri) yaitu modul yang dikembangkan jelas dan sehingga tidak memerlukan media pembelajaran lain saat menggunakan modul.
- 3) *Adaptive* (menyesuaikan) yaitu modul yang dibuat hendaknya dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mudah digunakan.
- 4) *User Friendly* yaitu modul hendaknya mudah digunakan. Setiap isi atau materi yang disampaikan memberikan kemudahan pembaca dalam memahami, mengakses sesuai dengan kebutuhan. Penggunaan bahasa yang

---

<sup>4</sup> Surya Dharma, *Penulisan Modul* (Jakarta: Ditjen PMPTK, 2008), 5–6.

<sup>5</sup> Purwanto, dkk, *Pengembangan Modul*, 10.

jasas, mudah dipahami dan penggunaan istilah yang umum.<sup>6</sup>

**e. Komponen-Komponen Garis Besar Isi Modul**

Komponen-komponen garis besar isi modul sebagai berikut:

1) Judul

Judul yaitu gagasan utama dalam media pembelajaran yang akan dikembangkan. Judul harus dapat menggambarkan isi/materi yang akan di bahas dalam modul.

2) Pokok Bahasan Atau Sub Pokok Bahasan

Pokok bahasan atau sub pokok yaitu materi pokok bahasan atau sub pokok bahasan dibuat dengan singkat dan jelas sehingga dapat memberikan gambaran materi yang akan dibahas.

3) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yaitu suatu harapan dari peserta belajar, agar menjadi lebih baik tingkah lakunya setelah mempelajari modul atau bahan belajar lainnya.

4) Pokok-Pokok Materi

Pokok materi yaitu penulis menyusun rancangan modul agar materi yang dibahas dalam modul dapat dikembangkan lebih jauh lagi. Modul dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran khusus yang telah diterapkan.

5) Penilaian

Penilaian yaitu membuat penilaian sesuai dengan tema yang di bahas dalam modul. Penilaian dilakukan untuk mengukur efektivitas bahan belajar, penilaian dilakukan dengan memberikan pertanyaan baik pilihan ganda, essay menjodohkan atau bentuk tes lainnya kemudian pembaca menjawab.

6) Kepustakaan

Kepustakaan yaitu bahan-bahan yang berfungsi sebagai acuan kita. Penulisan kepustakaan harus jelas judul buku, nama pengarang, edisi, tempat dan tahun penerbitan. Kemudian, juga dapat mencantumkan tempat mendapatkan bahan kepustakaan. Bahan kepustakaan ini dapat diperoleh dari buku maupun

---

<sup>6</sup> Suwartaya, dkk, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar Jarak Jauh (BA-PJJ) Sekolah Dasar* (Pekalongan: Dinas Pendidikan Kota Pekalongan, 2020), 4.

dengan memanfaatkan teknologi seperti: e-book, website, audio visual, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

**f. Tahap-Tahap Pengembangan Modul**

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yaitu penulis menyusun Garis Garis Besar Isi Modul (GBIM) atau Garis-Garis Isi Pembelajaran/Pelatihan (GPPP) yang akan dijadikan pedoman dalam penyusunan modul. Tahap penyusunan ini sangat penting dalam proses pengembangan modul, sehingga modul yang dibuat lebih baik dan dapat membantu peserta pelatihan dalam mencapai target pembelajaran dengan sukses dan baik. Bahan belajar yang di rencanakan dengan baik maka akan menghasilkan tingkat keterbacaan yang tinggi, materi pembelajaran berikutnya memiliki tingkat pemahaman yang tinggi, kualitas modul yang tinggi, dan tingkat kedalaman materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta pelatihan.<sup>8</sup>

2) Tahap Penulisan

a) Persiapan Outline/Rancangan

Persiapan outline/rancangan yaitu menentukan topik yang akan dibahas didalam modul. Setelah menganalisis GBIM, selanjutnya membuat catatan atau rancangan tentang materi-materi yang akan dimuat dalam bahann belajar, agar sesuai dengan keadaan peserta pelatihan. Kemudian mengatur urutan topik sebaik mungkin untuk membantu peserta pelatihan dalam mempelajari materi pelajaran.

b) Penulisan

Menulis draft digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari isi modul. Ada beberapa pertanyaan yang perlu dipertimbangkan dalam menulis draft yaitu:

- (1) Apakah modul yang dikembangkan sudah menggunakan Bahasa yang mudah dipahami ?
- (2) Apakah dalam penulisan modul sudah menghindari penulisan pengulangan sebuah kata?

---

<sup>7</sup> Purwanto, dkk, *Pengembangan Modul*, 50–57.

<sup>8</sup> Purwanto, dkk, *Pengembangan Modul*, 15–25.

- (3) Apakah bahasa yang digunakan sudah jelas ?
- (4) Apakah penulisan kalimat dalam modul sudah jelas, sederhana, dan mudah dipahami ?
- (5) Apakah penulisan kalimat dalam sebuah paragraph sudah tepat?
- (6) Apakah sudah jelas point pembelajaran dalam setiap paragraf?
- (7) Apakah Anda sudah menghindari lebih dari satu point materi pembelajaran dalam setiap paragraf ?
- (8) Apakah ada umpan balik secara tepat setelah kegiatan belajar?

Setelah menulis draft kemudian menyesuaikan modul dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka penulis akan mengetahui kekurangan dan kelebihan dari isi modul.

c) Menulis Tes/Penilaian Hasil Belajar Peserta Pelatihan

Pengembangan materi tes atau penilaian pada dasarnya tidak dapat dibedakan dengan peningkatan materi pembelajaran itu sendiri. Penulis harus memiliki pilihan untuk memilih strategi, metode, dan instrumen penilaian yang sesuai, sehingga penulis dapat menilai pencapaian tujuan dengan benar. Penilaian dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan baik pilihan ganda, essay menjodohkan atau bentuk tes lainnya kemudian peserta pelatihan menjawab pertanyaan pada lembar kertas/buku tugas tertentu.<sup>9</sup>

3) Tahap *Review*, Uji Coba dan Revisi

a) *Review*

*Review* yaitu kegiatan meminta beberapa orang untuk menilai penulisan modul secara teliti dan meminta kritikan dari reviewer, reviewer akan memberikan komentar yang membangun, bidang yang harus di komentari ada dua yaitu: isi/bidang studi, dan penyajian pengajaran. Ada tiga kelompok reviewer, yaitu :

- (1) Ahli materi/orang yang lebih berkompeten dalam bidang materi

---

<sup>9</sup> Purwanto, dkk, *Pengembangan Modul*, 25–33.

- (2) Ahli media/orang yang lebih berkompeten dalam bidang media
  - (3) Teman sejawat/orang yang bersangkutan dengan penyusunan modul.
- b) Uji Coba

- (1) Uji coba dalam kelompok kecil/perorangan

Uji coba kelompok kecil yaitu uji coba dengan beberapa peserta pelatihan sebagai sampel. Sampel hendaknya dari peserta pelatihan yang akan mempelajari materi pembelajaran. Uji coba dilakukan dengan peserta pelatihan dalam satu tempat yang sama kemudian peserta pelatihan diminta untuk membaca dan mempraktikkan materi yang ada di dalam modul yang telah diperbaiki setelah mendapatkan review dari ahli materi, ahli media, dan orang yang bersangkutan.

Kemudian, menjelaskan kepada peserta pelatihan bahwa alasan uji coba adalah untuk menguji modul, bukan untuk menguji peserta pelatihan. Kemudian, pada saat itu, mintalah peserta pelatihan mulai mempelajari modul. jika peserta pelatihan sudah selesai, berikan latihan tugas untuk melihat apakah peserta pelatihan telah belajar dan materi modul berhasil dan dapat dimanfaatkan oleh peserta pelatihan. Hasil uji coba digunakan sebagai alasan untuk perbaikan modul. jika uji coba belum dapat memberikan semua data yang dibutuhkan pelatih. Pelatih membutuhkan uji coba yang lebih jelas, khususnya "uji coba lapangan"<sup>10</sup>.

- (2) Uji coba lapangan

Uji coba lapangan yaitu peserta yang melaksanakan uji coba lebih banyak, peserta berjumlah 20-30 orang.

Langkah-langkah uji coba lapangan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Purwanto,dkk, *Pengembangan Modul*, 34–37.



- (a) Meminta peserta pelatihan untuk membaca dan menyelesaikan latihan/tugas dalam modul, kemudian mengamati peserta pelatihan apakah ada perubahan atau tidak sebelum atau sesudah membaca modul.
- (b) Meminta peserta pelatihan untuk mengisi “kuesioner/daftar pertanyaan yang meminta tanggapan mereka tentang: (1) Bagaimana mengenai kesesuaian dan kebermanfaatan modul tersebut?, dan (3) Menurut mereka materi apa yang sesuai dan tidak sesuai dalam modul ?. Kemudian memberikan pertanyaan kepada beberapa peserta pelatihan dan amati bagaimana komentar dan saran mereka untuk perbaikan modul tersebut.
- c) Revisi  
 Revisi yaitu tahap perbaikan modul. Hasil uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan, hasil review ahli metri, ahli media, serta orang yang bersangkutan digunakan untuk memperbaiki/menyempurnakan modul agar menjadi produk akhir yang lebih baik. Kemudian modul tersebut sudah siap digunakan dan masuk dalam tahap berikutnya yaitu tahap “finalisasi” atau penyelesaian.  
 Modul bimbingan kelompok dikembangkan melalui pelatihan dengan metode demonstrasi.<sup>11</sup>
- 4) Finalisasi dan Percetakan  
 Finalisasi yaitu melakukan pengecekan kembali pada materi modul, dari text, kelengkapan dan tampilan modul sebelum dicetak menjadi modul yang baik dan layak dibaca. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahap finalisasi yaitu:
  - a) Apakah penulisan dalam text modul sudah benar?
  - b) Apakah materi yang dibahas dalam modul sudah sesuai dengan indicator pencapaian, dan sudah lengkap?

---

<sup>11</sup> Purwanto, dkk, *Pengembangan Modul*, 37–38.

- c) Apakah penulisan referensi sudah benar dan lengkap?
- d) Apakah pemberian nomor halaman sudah runtut dan benar?

Sebelum pencetakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a) Tata letak penulisan
- b) Format tulisan
- c) Pemberian nomor halaman
- d) Penyusunan modul
- e) Pemilihan warna untuk modul

## 2. Pelatihan

### a. Pengertian Pelatihan

Pelatihan berasal dari kata “*training*” dalam Bahasa Inggris. Asal kata “*training*” adalah “*train*”, yang berarti: (1) memberikan teori kemudian mempraktikkan teori tersebut, (2) meningkatkan kemampuan yang diinginkan, (3) mempersiapkan, dan (4) mempraktikkan.

Pengertian pelatihan yang dikemukakan para ahli, antara lain:

- 1) Edwin B. Flippo mengemukakan bahwa: “melakukan suatu aktivitas untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan untuk melakukan suatu pekerjaan”.
- 2) Michael J. Jucius mengemukakan bahwa: “*The term training is used here to indicate any process by which the aptitudes, skills, and abilities of employes to perform specific jobs are increased*” (istilah latin yang dipergunakan disini adalah untuk memperlihatkan proses pengembangan bakat, keterampilan, dan potensi pegawai untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu).
- 3) Simamora mengartikan pelatihan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-ketrampilan yang dimiliki, menambah pengetahuan, pengalaman, atau perubahan perilaku seseorang.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelatihan adalah usaha sistematis untuk mengembangkan keterampilan, bakat, dan keahlian pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> H. Mustofa Kamil, *Model Pendidikan Dan Pelatihan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 4–53.



### b. Tujuan Pelatihan

Dale S. Beach mengemukakan tujuan penelitian adalah, *“The objective of training is to achive a change in the behavior of those trained”* (memperbaiki tingkah laku dengan cara diberikan latihan). Kemudian Moekijat mengatakan bahwa tujuan umum pelatihan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan kemampuan, untuk memudahkan pekerjaan agar cepat selesai dan hasilnya lebih optimal.
- 2) Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan, sehingga pekerjaan menjadi lebih baik.
- 3) Untuk mengembangkan sikap, sehingga memiliki kemauan untuk bekerjasama.

Dari beberapa tujuan yang dikemukakan para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk mengembangkan keahlian dan pengetahuan seseorang, sehingga mereka yang dilatih memperoleh perubahan dalam tingkah laku.

### c. Metode Demonstrasi

Menurut H. Mustofa Kamil metode demonstrasi merupakan cara melakukan sesuatu dengan cara mempraktikan dalam pembelajaran, kemudian pelatih memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikan langkah-langkah yang telah ditunjukkan. Keuntungan pelatihan dengan menggunakan metode demonstrasi adalah peserta pelatihan langsung melihat bahwa pekerjaan tertentu itu betul-betul terlaksana, serta menjadikan materi pelatihan betul-betul nyata dan positif. Dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penentuan prosedur dalam pelatihan, dengan memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk mempraktikan menyampaikan materi sesuai dengan langkah-langkah yang telah di tunjukkan.

## 3. Bimbingan Kelompok Islami

### a. Pengertian Bimbingan Kelompok Islami

Layanan bimbingan kelompok menurut Sri Narti merupakan suatu metode memberikan arahan tertentu terhadap masalah yang dialami individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Sertzer & Stone mengemukakan bahwa *guidance* (bimbingan) berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*

(menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Menurut W.S. Winkel mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding*: “*showing a way*” (menunjukkan jalan), *leading* (impian), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasihat).

Pengertian bimbingan yang dikemukakan para ahli, antara lain:

- 1) Menurut I. Djumhur dan Moh. Surya d berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu kegiatan yang dilakukan sseseorang untuk memberikan arahan secara berkelanjutan kepada individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami, sesuai dengan kemampuannya dalam menyesuaikan dengan lingkungannya, menerima, mengarahkan dan mampu mewujudkan dirinya.
- 2) Sedangkan menurut Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan adalah memberikan arahan untuk peserta didik, secara perorangan maupun kelompok mealalui berbagai jenis layanan yang sesuai dengan tata aturan yang berlaku, agar individu berkembang secara optimal.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah upaya untuk memberikan bantuan atau arahan kepada individu yang bersifat psikologis, untuk kemandirian.

Sedangkan pengertian kelompok menurut Bales bahwa kelompok adalah proses interaksi langsung atau tatap muka antar individu dalam satu tempat yang sama. sedangkan menurut Mills kelompok adalah dua orang atau lebih dalam satu kelompok dengan memiliki tujuan yang sama.<sup>14</sup>

Berdasarkan sudut pandang para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa kelompok adalah perkumpulan orang yang terdiri atas dua orang atau

---

<sup>13</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 31–33.

<sup>14</sup> H. Bambang Syamsul Arifin, *Dinamika Kelompok* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 20–21.

lebih yang saling berinteraksi dengan sesamanya secara tatap muka untuk mencapai tujuan yang sama. Jadi bimbingan kelompok adalah suatu usaha pemberi bantuan dan arahan kepada individu atau siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya melalui kegiatan kelompok.

Bimbingan kelompok menurut Mungin adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara bersama-sama melalui dinamika kelompok dengan membahas topik tertentu pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Sri Narti bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok untuk membahas topik tertentu dan memecahkan masalah yang sedang dialami anggota kelompok.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui dinamika kelompok sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah yang sedang di alami anggota kelompok.

Bimbingan kelompok islami menurut Sutoyo adalah upaya seseorang untuk membantu individu dalam mengembangkan fitrahnya yang sesuai dengan keimanan, akal, dan kehendak yang dikaruniai Allah dan Rasulnya. Sehingga fitrahnya berapada pada jalan yang benar dan kokoh sesuai petunjuk Allah SWT. Menurut Faqih bimbingan keagamaan islami ialah proses pemberian arahan sesuai dengan petunjuk Allah SWT agar kehidupannya individu senantiasa bahagia didunia dan akhirat<sup>15</sup>. Sedangkan menurut H.M. Arifin bimbingan kelompok islami merupakan pemberian bantuan atau arahan dari konselor berupa bantuan mental dan spiritual kepada konseli yang sedang mengalami kesulitan baik fisik maupun mental yang berkaitan dengan kehidupannya saat ini dan yang akan datang, sehingga orang tersebut yang bersangkutan mampu memahami dan mengarahkan dirinya sesuai dengan

---

<sup>15</sup> Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 17-34.

potensi yang dimiliki dengan berpegang teguh pada nilai-nilai agama islam<sup>16</sup>.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok islami di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok islami adalah suatu proses pemberi bantuan dari konselor berupa pertolongan dalam bidang fisik maupun mental kepada konseli yang mengalami kesulitan baik fisik maupun mental yang berhubungan dengan kehidupannya dimasa kini dan dimasa mendatang, agar dalam kehidupan keagamaannya sesuai dengan bimbingan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Tugas konselor tidak terlepas dari tugas para Nabi yang mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada manusia pada kebaikan sebagai pedoman dan juga para Nabi sebagai figur konselor yang sangat ahli dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan mental manusia, agar manusia dapat mengendalikan emosi dalam hatinya yang membawa dirinya kepada kerusakan dan keluar dari tipu daya syaitan<sup>17</sup>. Inilah landasan layanan bimbingan kelompok berbasis ajaran islam. Hal ini dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al-Ashr:1-3.

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*Artinya: "Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran" (QS;Al-Ashr: 1-3).<sup>18</sup>*

<sup>16</sup> Bambang, *Dinamika Kelompok Bimbingan dan Konseling Religius*, 41.

<sup>17</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 57.

<sup>18</sup> Alquran, Al-Ashr ayat 1-3, *Al-Qur'anul Karim Dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 1994), 1099.

Tafsir Al-‘Ashr oleh Nouman Ali Khan di jelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Ashr ayat 1-3, bahwa manusia dalam kerugian, kecuali (1) orang yang memiliki iman (2) beramal sholeh (3) saling membantu orang lain dengan mengarahkan pada kebaikan, disertai dengan kesabaran dan keikhlasan .

Asy-Syaukani berpendapat landasan bimbingan kelompok islami di pertegaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Ashr ayat ke 3 yaitu manusia mengajak orang lain pada kebaikan, dan memberikan masukan serta tanggapan dengan tetap berpegang pada agama, dan mencegah keburukan, artinya kau tidak bisa jadi muslim didalam kehidupanmu saja tanpa peduli dengan kehidupan orang lain, pada keburukan dan masalah yang ada diluar sana. Kamu harus peduli dengan orang yang memiliki masalah setidaknya dengan berbicara kepadanya saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran<sup>19</sup>.

Jadi dapat ditarik kesimpulan perbedaan bimbingan kelompok dengan bimbingan kelompok islami adalah karakteristik konselor yang harus dimiliki seperti Rasulullah, kemudian metode pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan ajaran islam, seperti: icebreaking dengan tepuk dzikir, dan proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok islami yang sesuai dengan ajaran islam seperti: pada awal layanan bimbingan kelompok membaca do’a dan membaca sholawat nariyah.

Bimbingan kelompok dilaksanakan secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, anggota kelompok berjumlah antara 10 sampai 15 orang. Semua anggota kelompok diharapkan dapat mengikuti kegiatan dengan penuh partisipasi aktif dan ikhlas dalam mengikuti kegiatan, semata-mata untuk mencari ridha Allah karena di bangun melalui permainan-permainan maupun teknik yang bersifat islami. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dipimpin oleh konselor yang telah berkompeten dalam memimpin kegiatan kelompok. Sebagai seorang calon konselor harus memahami dan mendalami tentang pelaksanaan layanan

---

<sup>19</sup>Suhendi Pusap, *Tafsir Waktu* (Jakarta: Kube Publishing, 2018), 56–57.



bimbingan kelompok agar benar-benar tercapai tujuannya<sup>20</sup>. Seorang konselor juga harus meninjau kembali tindakan-tindakan yang telah dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok dengan melakukan refleksi tertentu pada tindakan berikutnya secara berkelanjutan sebagai pengalaman atau pengetahuan tentang cara melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang lebih baik<sup>21</sup>.

#### **b. Karakteristik Konselor**

Sri Narti mengemukakan karakteristik konselor dalam bimbingan kelompok islami yaitu:

- 1) Beragama islam
- 2) Memiliki moral yang baik sesuai perintah agama dan memiliki tingkat keimanan serta ketakwaan yang bagus.
- 3) Memahami hakikat manusia dalam islam dan karakteristik remaja.
- 4) Memiliki sikap yang baik, seperti: sabar, ikhlas, bijaksana, rendah hati, adil, dapat dipercaya, membenarkan yang benar, dan berakhlakul karimah.

#### **c. Peran Konselor**

Konselor dalam bimbingan kelompok islami memiliki peran sebagai berikut:

- 1) Sebagai perencana, yaitu: konselor membuat rencana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok agar pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berjalan dengan baik.
- 2) Sebagai model, yaitu: konselor menjadi contoh yang baik untuk konseli/siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
- 3) Sebagai motivator, yaitu: konselor memberikan dukungan atau dorongan untuk konseli agar konseli berpartisipasi aktif dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok.
- 4) Sebagai fasilitator, yaitu: konselor bertugas mengendalikan proses pelaksanaan layanan

---

<sup>20</sup> Syafarudin, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep, Teori, Dan Praktik* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 62.

<sup>21</sup> Khilman Rofi Azmi, "Keterampilan Berpikir (Mind Skills) Pada Proses Konseling: Kajian Dalam Perkembangan Kognitif Neurosains," *Journal Of Guidance And Counseling* 2, no. 1 (2018): 46.



bimbingan kelompok mulai dari tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan tahap pengakhiran.

- 5) Sebagai evaluator, yaitu: konselor memberikan penilaian terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, dan mengamati perubahan tingkah laku, serta peningkatan dan pengembangan potensi siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok<sup>22</sup>.
- 6) Sebagai konselor juga harus mampu memperoleh titik terang dari masalah-masalah yang dihadapi konseli/klien<sup>23</sup>.

#### d. Rasulullah Sebagai Konselor Profesional

Rasulullah sebagai seorang konselor profesional memiliki kepribadian yang agung dengan memiliki empat sifat yang dimiliki dan bagi umatnya sebagai seorang konselor juga harus bisa menerapkan di dalam dirinya empat sifat yang dimiliki oleh Rasulullah, yaitu:

- 1) Shidiq artinya benar, perilaku dan ucapan seorang konselor harus jujur dan selalu mendasari ucapan, keyakinan, serta perbuatan sesuai dengan ajaran islam.
- 2) Amanah artinya dapat dipercaya, sebagai seorang konselor harus memiliki perilaku amanah yaitu tidak menceritakan rahasia orang lain/konseli dan ketrampilan dalam berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, bergaul simpatik merupakan bagian dari kepribadian sosial yang harus dimiliki oleh seorang konselor agar konselor mudah berinteraksi dengan konseli siapa saja, sehingga akan berjalan keharmonisan dalam kegiatan bimbingan kelompok karena dilakukan oleh seorang konselor yang berkompeten.
- 3) Tabligh artinya menyampaikan, seorang konselor ketika menjelaskan materi harus menggunakan cara yang pembelajaran yang tepat karena konselor mempunyai tugas untuk membimbing konseli dalam mencapai tujuan terbaik pada diri konseli. Konselor

---

<sup>22</sup> Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 76–78.

<sup>23</sup> Khilman Rofi Azmi, “Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli LGBT,” *Jurnal Psikologi & Konseling* 1, no. 1 (2015): 51–52.

harus selalu mengupdate dan menguasai materi konseling yang disampaikan kepada konseli.

- 4) Fathonah artinya cerdas, seorang konselor harus cermat dalam memilih metode dan teknik dalam melaksanakan kegiatan konseling, serta memahami terhadap karakter, kepribadian, kejiwaan, dan sifat konseli agar konseli dapat mengaplikasikan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

Sifat-sifat mulia yang dimiliki Rasulullah dicontohkan Rasulullah dalam memberikan layanan dan penasihatannya kepada konseli, terdapat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Umamah, diceritakan, ada seorang pemuda mendatangi Rasul dan bertanya secara lantang dihadapan para sahabat: “wahai Rasulullah, apakah engkau dapat mengizinkan saya untuk berzina?”. Mendengar pertanyaan tersebut para sahabat berebut dan mau memukul pemuda tersebut karena pertanyaannya yang tidak sopan. Kemudian Nabi melarang dan memanggil pemuda tersebut untuk duduk didekatnya. Setelah itu Nabi bertanya kepada pemuda tersebut “Bagaimana kalau ada orang yang akan menzinai ibumu? Pemuda itu menjawab, Demi Allah saya tidak akan membiarkannya. “Bagaimana terhadap anak perempuanmu?” Tidak juga ya Rasul, dan pertanyaan terakhir “Bagaimana jika terhadap saudara perempuanmu?” Pemuda itu menjawab lagi, Tidak ya Rasul saya tidak akan membiarkannya. Nabi menjawab, begitu juga orang tidak akan membiarkan putri atau saudara perempuannya atau bibinya di zinai. Kemudian Nabi meletakkan tangan pemuda tersebut ke dada pemuda itu, sambil berdoa: “Ya Allah bersihkan hati pemuda ini, ampunilah dosanya dan jagalah kemaluannya”. Dari kisah di atas terlihat cara Rasulullah (sebagai seorang konselor islami) dalam memecahkan masalah, dan memberikan bimbingan dengan baik dan lemah lembut, penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing seorang pemuda (konseli) yang meminta bimbingan kepada beliau. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Yunus:57 tentang tugas seorang konselor.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي  
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS;Yunus: 57)<sup>24</sup>.

Tafsir Al-Qur’an Surat Yunus ayat 57 menurut Buya Hamka, dijelaskan tentang perintah kepada umat manusia, agar mereka jangan bingung memikirkan hari berikutnya. Sebab pimpinan ada: “sungguh telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhan kamu, dan suatu obat bagi apa yang dalam dada, dan petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang beriman”.

Al-Qur’an Surat Yunus ayat 57 ini juga menjelaskan tentang jenis layanan bimbingan dan konseling Islami. Konselor memberikan jenis layanan bimbingan kelompok islami untuk membantu konseli menyelesaikan segala bentuk permasalahan yang dihadapi. Sehingga dapat menyentuh hati konseli yang masih ada rasa keraguan, dan kelengahan dalam hati konseli yang dibimbing menjadi percaya dan yakin. Tujuan bimbingan dan konseling islami adalah untuk membantu klien agar kembali kepada *fitrahnya* (bawaan sejak lahir yang dimiliki setiap manusia) yaitu berbuat baik, tolong menolong dan mendatangkan manfaat bagi orang lain<sup>25</sup>.

Tafsir Al-Qur’an Surat Yunus ayat 57 ini mempunyai korelasi yang kuat dengan modul bimbingan kelompok islami yang dikembangkan oleh penulis, melalui media modul bimbingan kelompok islami Guru bimbingan dan Konseling di MTs Sunan Prawoto dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih baik dan lebih optimal dalam

<sup>24</sup> Alquran, Yunus ayat 57, *Al-Qur’anul Karim Dan Terjemahnya Juz 1- Juz 30* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 1994), 315.

<sup>25</sup> Siti Rukiah, “Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Al-Qur’an Surat Yunus Ayat 57” (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019), 83–116.

memberikan layanan bimbingan kelompok islami kepada siswa kelas VIII B yang kurang memahami manajemen waktu akademik.

**e. Dinamika Kelompok**

Dinamika Kelompok atau group *dynamic*, muncul di Jerman pada tahun 1940-an, teori ini dikembangkan oleh ahli-ahli psikolog Jerman penganut aliran *gestalt psychology* yaitu Kurt Lewin yang terkenal dengan *Force-Field Theory*. Menurut Kurt Lewin dinamika kelompok adalah suatu cara dan proses yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kekompakan antar anggota kelompok. Pada proses dinamika kelompok bertujuan untuk mempersatukan individu yang tidak saling mengenal menjadi satu kelompok yang memiliki tujuan sama, satu aturan dan satu pencapaian yang disetujui bersama.<sup>26</sup>

Dinamika kelompok menurut H. Bambang Samsul Arifin dinamika kelompok merupakan salah satu cara untuk melaksanakan kerja sama kelompok yang lebih efektif, efisien, dan produktif. Jadi dinamika kelompok merupakan salah satu cara untuk menghasilkan kerjasama kelompok yang optimal. Melalui dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok, setiap anggota kelompok semakin menyadari kekurangan dan kelebihan antara satu sama lain<sup>27</sup>. Tujuan dinamika kelompok sebagai berikut:

- 1) Membantu satu sama lain antar anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah
- 2) Meningkatkan rasa empati antar anggota kelompok
- 3) Meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok<sup>28</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa dinamika kelompok merupakan suatu cara dalam melakukan kegiatan dengan membangun kelompok yang terdiri dari beberapa individu menjadi satu kesatuan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama yaitu meningkatkan anggota kelompok kearah yang lebih baik.

---

<sup>26</sup> H. Bambang Syamsul Arifin, *Dinamika Kelompok* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 68.

<sup>27</sup> H. Bambang, *Dinamika Kelompok*, 19.

<sup>28</sup> Nazaruddin Margolang, *Dinamika Kelompok* (Riau: Kementerian Pertanian, 2018), 5.

#### f. Tujuan Bimbingan Kelompok Islami

Menurut Sri Narti secara umum tujuan bimbingan kelompok berbasis ajaran islam yaitu untuk memberkan bantuan kepada individu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengembangkan hubungan baik kepada sesama manusia dengan memahami satu sama lain sebagai hamba Allah dan posisinya yang sama antar sesama manusia.

Tujuan khusus bimbingan kelompok berbasis ajaran islam sebagai berikut:

- 1) Agar individu dapat meningkatkan iman dan takwa kepada Allah
- 2) Agar menjadi individu yang pemaaf
- 3) Agar individu berperilaku baik
- 4) Agar individu sabar dalam menrima berbagai bentuk ujian dari Allah dan selalu berbuat baik.
- 5) Agar individu memiliki sikap lemah lembut dan ikhlas dalam menjalankan suatu pekerjaan untuk mencari ridho Allah.
- 6) Agar individu memiliki sikap kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.

#### g. Fungsi Bimbingan Kelompok Islami

Fungsi bimbingan kelompok berbasis ajaran islam yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu membantu individu dengan memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap tujuan dan materi layanan yang dibahas.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu membantu pencegahan suatu masalah yang akan timbul dalam kepribadian individu yang dapat mempengaruhi kehidupan dan kepribadian siswa.
- 3) Fungsi pengembangan, yaitu memberikan bantuan kepada individu dalam mengembangkan potensi dan kepribadian siswa secara maksimal dengan potensi yang dimilikinya, serta dibekali nilai-nilai islam yang mendukung untuk mencapai tujuannya dan menjadi hamba yang taat kepada Allah agar mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat<sup>29</sup>.

#### h. Asas-Asas Bimbingan Kelompok Islami

Asas-asas bimbingan kelompok yaitu:

- 1) Asas kerahasiaan

---

<sup>29</sup> Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),73–77.



Semua yang mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok, mereka harus dapat menjaga data atau informasi yang apa saja yang didengar dan diucapkan dalam kegiatan bimbingan kelompok, termasuk hal-hal yang tidak diperbolehkan untuk diketahui oleh orang lain harus disimpan dan dirahasiakan.

2) Asas pergaulan

Semua pesereta bebas berpendapat dan terbuka dalam mengeluarkan ide, saran, dan pendapat, tidak merasa malu, takut ataupun ragu-ragu untuk bercerita kepada konselor.

3) Asas kesukarelaan

Semua peserta dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok atas kemauan sendiri tanpa ada unsur paksaan dari pihak teman atau pembimbing kelompok.

4) Asas kenormatifan

Semua yang diucapkan tidak boleh melanggar tata aturan dan norma-norma yang berlaku, yaitu: norma adat, norma agama, norma hukum, dan kebiasaan - kebiasaan yang berlaku<sup>30</sup>.

**i. Langkah-langkah Bimbingan Kelompok Islami**

1) Pra Bimbingan Kelompok Islami

- a) Mengidentifikasi masalah yang sedang dialami konseli dengan wawancara, observasi, dan lain-lain
- b) Membentuk RPL bimbingan kelompok  
Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling (RPL BK) adalah suatu panduan dalam melaksanakan rencana layanan BK. Acuan pembuatan RPL disusun berdasarkan *assessment* kebutuhan peserta didik, kemudian dianalisis hingga menghasilkan suatu program, dalam melaksanakan program tersebut harus dibuat kedalam bentuk RPL.
- c) Pembuatan kelompok (forming)

2) Pelaksanaan

- a) Pembentukan

---

<sup>30</sup> Syifa Nur Fadhilah, "Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2019): 170–71.



- (1) Mengucapkan salam sebagai penyebar keselamatan bersama
  - (2) Membaca doa menuntut ilmu
  - (3) Membaca sholawat Nariyah untuk kelancaran keselamatan selama melaksanakan bimbingan kelompok
  - (4) Membuat suasana bimbingan kelompok penuh dengan kehangatan, saling mengenal, dan tidak tegang.
  - (5) Menjelaskan tujuan dan manfaat bimbingan kelompok dengan jelas
  - (6) Menjelaskan asas-asas yang ada dalam bimbingan kelompok, serta tugas dan tanggung jawab anggota kelompok dan pembimbing pada saat kegiatan bimbingan kelompok berlangsung
  - (7) Menjelaskan aturan kegiatan bimbingan kelompok
  - (8) Memotivasi anggota kelompok agar dapat terbuka satu sama lain saat pelaksanaan bimbingan kelompok
- b) Peralihan
- (1) Memberikan selingan dengan melakukan permainan islami kepada anggota kelompok agar tidak bosan, bentuk permainan seperti: tepuk rukun iman, tepuk dzikir, dan lain sebagainya.
  - (2) Melihat kembali tujuan dan kesepakatan bersama
  - (3) Memberikan motivasi kepada anggota kelompok agar terlibat aktif saat pelaksanaan bimbingan kelompok
  - (4) Kontrak layanan (kesepakatan alokasi waktu layanan), melaksanakan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan selama 45 menit.
  - (5) Mengamati anggota kelompok apakah sudah siap untuk menjalani kegiatan kelompok dan mengingatkan anggota kelompok bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera dimulai.
- c) Inti (kegiatan)
- (1) Pemimpin kelompok mengungkapkan topik yang akan dibahas yakni manajemen waktu akademik

- (2) Topik yang dibahas akan disampaikan pemimpin kelompok melalui pembacaan hadis, ayat Al-Qur'an, atau riwayat tokoh islam yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok
  - (3) Mendorong anggota kelompok agar terlibat aktif melalui tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang topik yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok
  - (4) Melakukan kegiatan selingan apabila dalam anggota kelompok terjadi suasana kejenuhan
  - (5) Mereview hasil yang dicapai sudah tuntas atau belum dan menentukan pertemuan selanjutnya
- d) Pengakhiran
- (1) Anggota kelompok menyimpulkan topik pembahasan dengan dikaitkan pada nilai-nilai islam
  - (2) Anggota kelompok mengungkapkan pendapat dan kesan sebagai refleksi setelah melaksanakan bimbingan kelompok
  - (3) Menentukan kegiatan lanjutan yang akan dilaksanakan
  - (4) Guru Bimbingan dan Konseling memberikan lembar penilaian hasil setelah melaksanakan layanan bimbingan kelompok
  - (5) Menyampaikan kepada anggota kelompok kegiatan bimbingan kelompok akan segera berakhir
  - (6) Menyampaikan pesan dan harapan oleh setiap anggota kelompok
  - (7) Membaca doa penutup majelis
  - (8) Ditutup dengan ucapan salam sebagai doa penyebar keselamatan<sup>31</sup>.
- 3) Setelah Pelaksanaan
- a) Evaluasi
- Evaluasi adalah upaya atau proses pengumpulan data serta menganalisis informasi dari hasil pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling

---

<sup>31</sup> Prayitno, dkk., *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017), 87–93.

terhadap peningkatan kepribadian, sosial, dan karir individu. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pelaksanaan, dan pencapaian tujuan program yang telah ditentukan sebelumnya. Latihan yang telah diselesaikan kemudian dibentuk menjadi instrument penilaian yang berisi seperangkat urutan pertanyaan atau pernyataan yang dapat dijawab oleh responden, seperti: peserta didik/konseli, Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor, orang tua, dan pihak lainnya. Jenis evaluasi ada dua yaitu:

- (1) Evaluasi proses, yaitu kegiatan penilaian selama proses kegiatan layanan bimbingan dan konseling berlangsung. Evaluasi proses memiliki kriteria keberhasilan dalam pelaksanaan pelayanan, yang meliputi: konseli/siswa terlibat aktif dalam kegiatan, konseli memiliki semangat dalam kegiatan, Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor melaksanakan pelayanan sesuai dengan tahap pelayanan yang berlaku, dan alokasi waktu pemberian pelayanan yang sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan yang telah dilaksanakan.
- (2) Evaluasi hasil, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang efektifitas layanan bimbingan dan konseling dilihat dari hasil. Evaluasi proses memiliki kriteria keberhasilan dalam pelaksanaan layanan, yang meliputi: pemahaman diri, sikap dan perilaku, perasaan positif, dan rencana kegiatan yang akan dilakukan setelah pelaksanaan layanan<sup>32</sup>.

b) Refleksi

Refleksi adalah upaya perbaikan dalam diri seorang konselor setelah melaksanakan layanan dengan mencermati kegiatan-kegiatan dan layanan yang dilakukan selama menjadi konselor/Guru Bimbingan dan Konseling. Refleksi dapat dilakukan seorang konselor dengan mencermati permasalahan

---

<sup>32</sup> Sudharno Dwi Yuwono and Asni, *Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah, 2017), 142–45.

yang dihadapi dan menggunakan evaluasi hasil dari konseli, setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling<sup>33</sup>.

c) Tindak Lanjut

Tindak lanjut adalah jenis reaksi cepat yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor terhadap masalah yang sudah terlihat saat proses pemberian bantuan. Tujuan tindak lanjut yaitu untuk memperbaiki tahapan yang kurang sesuai dengan target yang ingin dicapai, menambah atau merubah program yang dapat mengembangkan kualitas pelayanan atau ketepatan program. Jika hasil penilaian bagus, tindak lanjut harus dilakukan melalui pembentukan program dengan target yang lebih tinggi dan kompleks.

Langkah-langkah tindak lanjut:

- (1) Menentukan bagian-bagian yang perlu diperbarui dan dikembangkan setelah dilakukan penilaian. Bagian-bagian perbaikan antara lain: perbaikan/peningkatan aturan-aturan kepada siswa, dan penyempurnaan isi materi dari layanan bimbingan kelompok islami
- (2) Menyusun ulang RPL layanan bimbingan kelompok islami untuk memperbaiki/meningkatkan RPL menjadi lebih layak, efektif, dan bermutu.
- (3) Menyelesaikan kegiatan sesuai dengan alokasi waktu.
- (4) Tindak lanjut dalam layanan bimbingan kelompok ini dapat dilakukan dengan melaksanakan *tindak lanjut* kepada peserta didik yang belum mampu memahami materi yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok akan ditindak lanjuti dengan layanan konseling individu.

d) Laporan

Laporan adalah menyusun dan menggambarkan hasil yang telah dicapai dalam penilaian. Tujuan laporan adalah untuk memberi

---

<sup>33</sup> Nur Sami, *Lembar Refleksi Setelah Melakukan Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Sumatera Utara: Dinas Pendidikan, 2021), 12.

data, dan tanggapan kepada kepada khalayak umum bahwa bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan telah memenuhi standar program kelayakan, dan berkualitas. Langkah-langkah pelaporan, yaitu: persiapan, pengumpulan dan penyajian data, serta penyusunan laporan.

#### 4. Teknik Self Management

##### a. Pengertian *self management*

*Self management* adalah suatu upaya yang dilakukan konseli untuk melakukan perubahan tingkah laku dengan merencanakan dan mengarahkan dirinya menjadi lebih baik. Walaupun konselor membimbing dalam layanan ini, tapi seorang konselilah yang dapat memandu pelaksanaan layanan ini. Pelaksanaan strategi *self management*, konseli mengarahkan dirinya untuk merubah keadaan lingkungan dengan mengatur kembali konsep kegiatannya untuk merubah tingkah lakunya. Teknik yang dapat digunakan dalam pendekatan behavior (perubahan tingkah laku) yaitu teknik *self management*.

Menurut Thompson teknik *self management* merupakan salah satu teknik konseling untuk memperbaiki tingkah laku individu yang menekankan pada kemauan dan kemampuan konseli untuk mengubah dan mengatur perilakunya sendiri<sup>34</sup>. Sedangkan menurut Gardner *self management* merupakan konseli berperan aktif dalam mengontrol perilaku *target and goals behavior* yang akan dituju, menentukan *antecedent* (penyebab) dan *consequensinya* (dampak), serta pencatatan dan pengevaluasian perilaku yang diubah<sup>35</sup>.

Berdasarkan sudut pandang para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa *self management* yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh seorang konseli sendiri untuk melakukan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dengan merencanakan, mengarahkan dan mengevaluasi tingkah laku yang diubah.

Tujuan dari teknik *self management* yaitu agar individu dapat memposisikan dirinya dalam situasi yang

---

<sup>34</sup> Rosemary A. Thompson, *Counseling Techniques* (New York: Great Britain by Routledge, 2003), 236.

<sup>35</sup> Zaki Nurul Amin, "Portofolio Teknik-Teknik Konseling (Teori dan Contoh Aplikasi Penerapan)" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017), 49.

baik dan menghindari permasalahan yang timbul pada perilaku yang tidak diinginkan, serta individu juga dapat mengelola pikiran, perasaan dan perbuatannya untuk berperilaku baik dan menghindari perilaku yang tidak baik. Melalui teknik *self management* siswa dapat mengambil keputusan dan melakukan kegiatan yang terarah, serta menjadikan pribadinya lebih baik. Ketika siswa mampu mengelola pikiran, perasaan dan tingkah lakunya maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut telah memiliki *self management*.

**b. Manfaat Self Management**

- 1) Membantu individu untuk mengelola pikiran, perasaan, dan perbuatannya agar mereka dapat mengembangkan dirinya secara optimal.
- 2) Menjadikan individu terbebas dari pengendalian orang lain
- 3) Memberikan rasa tanggung jawab penuh kepada individu terhadap perubahan tingkah lakunya
- 4) Menjadikan individu mandiri dalam mengambil keputusan yang baik untuk tingkah lakunya dan tidak bergantung lagi dengan konselor dalam kegiatan bimbingan kelompok, konselor hanya sebagai pendorong dan fasilitator dalam kegiatan bimbingan kelompok.

**c. Kelebihan Teknik Self Management**

- 1) Konseli mampu melaksanakan kewajibannya dan mengatur perilakunya sendiri dengan baik
- 2) Konseli mampu menilai perilakunya sendiri dan memiliki pedoman dalam kehidupannya
- 3) Pengaturan diri sendiri yang paling baik untuk melakukan perubahan tingkah laku
- 4) Konseli mampu mandiri dalam mengambil keputusan yang baik untuk tingkah lakunya tanpa harus bergantung dengan konselor.

**d. Tahapan Pelaksanaan Self Management**

Thompson mengemukakan beberapa tahapan dalam penerapan teknik *self management*, yaitu:

- 1) Menentukan tingkah laku yang akan dirubah
- 2) Mengidentifikasi faktor yang mengawali perilaku tidak baik dan dampak dari perilaku tersebut
- 3) Merubah faktor dari tingkah laku tidak baik menjadi tingkah laku yang baik



- 4) Memberikan penguatan dan dukungan pada diri sendiri agar dapat merubah tingkah laku yang buruk menjadi baik
- 5) Mengevaluasi penerapan teknik *self management* dan membuat rencana baru untuk memeunculkan perubahan tingkah laku yang baik.

Sukadji juga mengemukakan beberapa tahapan dalam *self management* yaitu:

- 1) Tahap mengobservasi diri sendiri

Konseli mengamati tingkah lakunya sendiri dengan mencatat tingkah laku yang sering dilakukan, tingkah laku yang penting dan harus dilakukan, dan lamanya tingkah laku.

- 2) Tahap evaluasi diri

Konseli melihat hasil catatan perubahan tingkah laku yang dilakukan biasanya dengan tujuan merubah tingkah laku lebih baik dari sebelumnya yang sudah dibuat oleh konseli.

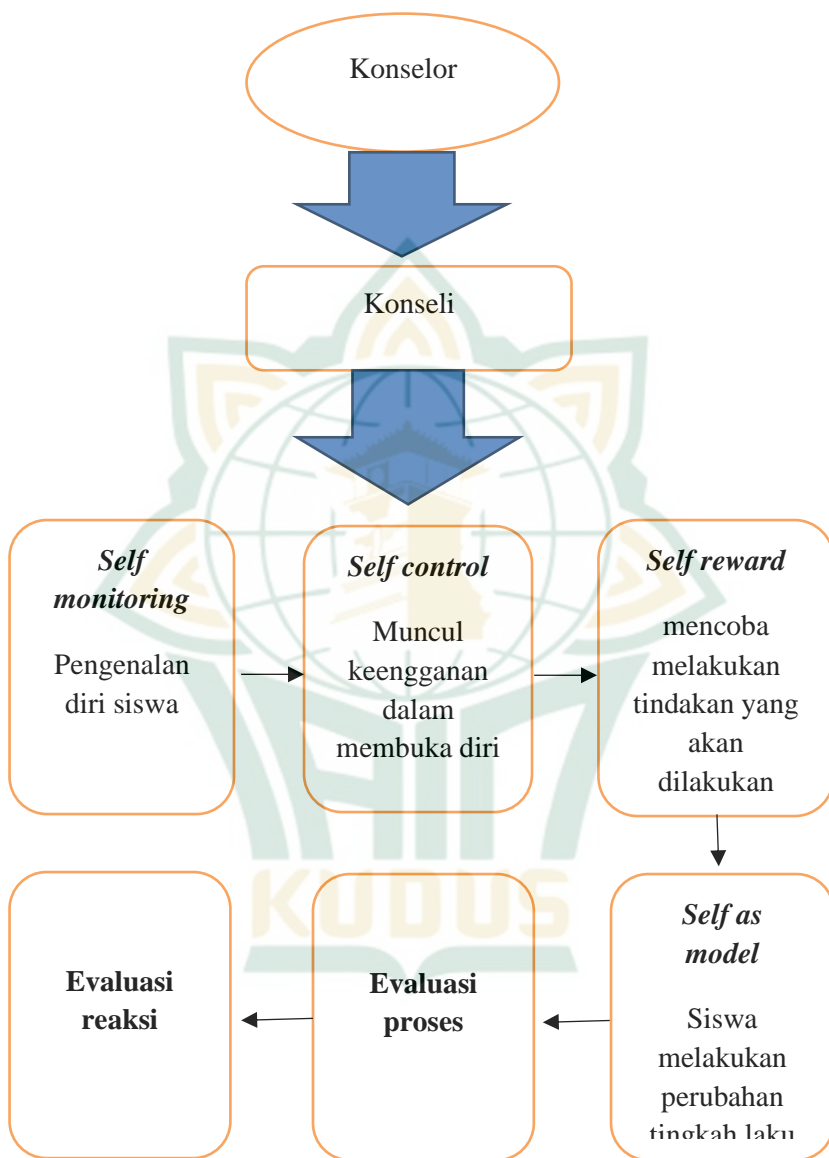
- 3) Tahap pemberian penguatan diri (*reinforcement*)

Konseli mengatur dirinya sendiri dan memilih salah satu strategi *self management* untuk memberikan penguatan dalam pelaksanaan *self management*. Tahap ini konseli membutuhkan kemampuan yang kuat dari konseli untuk melaksanakan program *self management* yang kontinyu<sup>36</sup>.

---

<sup>36</sup> Zakki Nurul Amin, "Portofolio Teknik-Teknik Konseling (Teori dan Contoh Aplikasi Penerapan)," 50–52.

Gambar 2.1 Proses Penerapan Teknik *Self Management*



Gambar 2.1 dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konselor memandu dan memfasilitasi siswa/konseli dalam pelaksanaan teknik *self management*
- 2) *Self monitoring* yaitu siswa mengenali dirinya sendiri dan mencatat perilaku yang ingin dirubah.

- 3) *Self control* yaitu siswa memfokuskan dirinya dalam mencari strategi-strategi yang akan digunakan dalam *self management* sesuai dengan masalahnya
- 4) *Selfreward* yaitu siswa memilih salah satu strategi atau lebih yang akan di gunakan dalam *self management* dan dapat menyusun langkah-langkah pelaksanaan strategi yang dipilih
- 5) *Self as model* yaitu siswa dapat melaksanakan langkah-langkah pelaksanaan *self management* dengan strategi yang dipilih.
- 6) Evaluasi proses yaitu konselor menilai proses kegiatan *self management*.
- 7) Evaluasi reaksi yaitu konselor menilai tindakan-tindakan yang siswa lakukan untuk mendukung kegiatan *self management*<sup>37</sup>.

## 5. Manajemen Waktu

### a. Pengertian Manajemen Waktu

Menurut Harold L. Taylor manajemen waktu adalah pencapaian tujuan utama hidup dengan mengesampingkan kegiatan yang tidak berarti yang biasanya membuang banyak waktu<sup>38</sup>. Sedangkan menurut Philip E. Atkinson manajemen waktu diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan individu dengan terencana untuk memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin<sup>39</sup>.

Berdasarkan sudut pandang para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen waktu yaitu keterampilan individu yang melibatkan berbagai bentuk upaya dan tindakan menunda kegiatan yang tidak berarti dengan merencanakan kegiatan yang lebih bermanfaat, agar individu tersebut dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya. Pentingnya seorang muslim dalam

---

<sup>37</sup> Liliza Agustin, “Konsep Pembiasaan Teknik Self Management Tazkiyatun Nafsi dalam Menumbuhkan Moralitas Anak Sejak Dini” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 133.

<sup>38</sup> Harold L Taylor, *Manajemen Waktu: Sebuah Pedoman Pedoman Pengolaan Waktu yang Efektif dan Produktif*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 2005), 9.

<sup>39</sup> Arvia Ayunthara, “Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi, Lingkungan Sekolah Dan Manajemen Waktu Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi,” *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* 5, no. 3 (2016): 253.

mempelajari manajemen waktu dijelaskan dalam Q.S. Al-Ashr:1-3

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya : “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran” (QS;Al-Ashr: 1-3)<sup>40</sup>.

Tafsir Al-‘Ashr oleh Nouman Ali Khan bahwa Surat Al-‘Ashr adalah peringatan dan kata “ashr” berarti sepanjang waktu dan paruh waktu. Telah di jelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Ashr ayat 1-3, bahwa manusia tersesat, kecuali (1) memiliki iman yang kuat, (2) melakukan amal sholeh (3) saling membantu seseorang dengan memebrikan arahan atau nasihat dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.

‘Ashr adalah waktu yang hampir habis (*time that is running out*), atau bagian terakhir dari hari, seperti sholat ‘ashar di sore hari. ‘ashar adalah masa ketika orang-orang kuno, terutama orang Arab kuno, pedagang, pengembara, yang selalu terburu-buru dan genting. Karena sebentar lagi malam akan datang dan akan ada bahaya besar, dan mereka takut tidak bisa melindungi hartanya dari perampok. Keramaian terjadi pada waktu ‘ashar, waktu tergenting, dan waktu tersibuk sehingga harus bergegas.

Apapun yang Allah berikan selanjutnya, kesempatan atau waktu bagimu, dan bagiku untuk menanggapinya, tidak ada banyak waktu. Ada keadaan darurat kita harus bertindak cepat, karena waktu kita tinggal sedikit, seperti matahari yang segera terbenam di waktu ‘ashar kita harus harus segera bergegas, waktu hampir habis<sup>41</sup>.

<sup>40</sup> Alquran, Al-Ashr ayat 1-3, *Al-Qur’anul Karim Dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 1994), 1099.

<sup>41</sup> Suhendi Pusap, *Tafsir Waktu* (Jakarta: Kube Publishing, 2018), 54.

Keterangan diatas mempunyai korelasi yang kuat dengan persoalan tentang siswa kelas VIII B MTs Sunan Prawoto yang kurang memahami manajemen waktu akademik. Melalui layanan bimbingan kelompok islami dengan menjelaskan materi manajemen waktu yang kandungan dalam Alqur'an surah Al-Ashr ayat 1-3, siswa akan lebih sadar betapa pentingnya manajemen waktu akademik, sehingga siswa kelas VIII B MTs Sunan Prawoto dapat lebih produktif dan dapat mengatur waktu belajarnya dengan membuat jadwal kegiatan dan lebih memprioritaskan yang lebih penting dan mendesak. Karena waktu adalah sesuatu yang paling berharga yang dimiliki individu. Begitu pentingnya waktu bagi manusia seperti yang telah dijelaskan dalam hadis qudsiyah tentang Lima unsur kekuatan yang ada dalam diri manusia, jika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya niscaya akan berhasil didunia dan akhirat.<sup>42</sup>

Bahwa baginda Rasulullah SAW bersabda:

اَعْتَبِمُ حَمْسًا قَبْلَ حَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ (رواه الحكم).

Artinya: *“Peliharalah yang lima sebelum datang yang lima yaitu hidup kamu sebelum kamu mati, sehat kamu sebelum kamu sakit, waktu luang kamu sebelum kamu sibuk, muda kamu sebelum waktu tua kamu dan kaya kamu sebelum kamu miskin” (HR. Al-Hakim).*

Tafsir Hadist Qudsiyah dari Ahmad Subki Masyhuri dijelaskan pentingnya memanfaatkan kesempatan lima waktu, yang *pertama*, gunakan waktu mudamu untuk beribadah sebelum datang waktu tuamu, *kedua*, gunakan waktu sehatmu sebelum datang penyakitmu, *ketiga*, gunakan waktu kayamu untuk beramal sebelum datang waktu miskinmu, *keempat*, gunakan waktu

---

<sup>42</sup> Murniyetti, “Waktu Dalam Prespektif Al-Qur’an,” *Jurnal Ulunnuha* 6, no.1 (2016): 98.

luangmu sebelum datang waktu sibukmu, dan *kelima*, gunakan waktu hidupmu sebelum datang waktu matimu. Hadist tersebut mengingatkan manusia supaya menggunakan waktunya di dunia sebaik mungkin untuk bekal di akhirat. Rajinlah beramal dengan tujuan mengharap kebahagiaan di akhirat dan tinggalkan harta benda di dunia yang tidak bermanfaat untuk kita di akhirat kelak. Janganlah sibuk mencari harta di dunia karena itu merupakan tipu daya dunia oleh karena itu ingatlah akan kematian dengan rajin beramal sholih<sup>43</sup>.

Keterangan diatas mempunyai korelasi yang kuat dengan persoalan tentang siswa kelas VIII B MTs Sunan Prawoto yang kurang memahami manajemen waktu akademik. Melalui layanan bimbingan kelompok islami yang dilaksanakan Guru Bimbingan dan Konseling dengan menjelaskan tafsir hadist qudsyiah tentang manajemen waktu, maka siswa dapat lebih memahami tentang pentingnya manajemen waktu terutama dalam manajemen waktu akademik, agar tidak menyesal pada masa yang akan datang.

#### **b. Manfaat Manajemen Waktu**

- 1) Individu dapat membagi waktunya yang efektif untuk kegiatan-kegiatan yang meliputi: waktu beribadah, waktu belajar, waktu bekerja, waktu untuk kegiatan sosial, dan waktu untuk beristirahat.
- 2) Individu dapat lebih produktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan, karena individu dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya.
- 3) Individu dapat menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang lebih bermanfaat<sup>44</sup>.

#### **c. Aspek Manajemen Waktu**

Madura mengemukakan dalam Eka Wahyu Andani, dkk aspek dalam manajemen waktu dibagi menjadi lima yaitu:

- 1) Membuat tujuan

---

<sup>43</sup> Ahmad Subki Masyhuri, *Hadis Fathul Mughis* (Pekalongan: Maktabah Rajamurah, 1936), 43–45.

<sup>44</sup> Fadhilah Khairani, “Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Manajemen Waktu Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Yayasan Perguruan Karya Bakti Langkat T.A 2020/2021” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020), 11–13.



- 2) Membuat sebuah prioritas
- 3) Memiliki jadwal kegiatan
- 4) Meminimalisir gangguan
- 5) Menggunakan waktu sebaik mungkin.<sup>45</sup>

**d. Cara Manajemen Waktu Rasulullah**

- 1) Jadikan sholat fardu sebagai pondasi dalam mengatur waktu

Mengatur waktu dimulai dengan membenahi kedisiplinan kita dalam shalat lima waktu dan tidak melupakan kewajiban untuk beribadah, jika kita bisa membiasakan melakukan kegiatan baik secara berturut-turut tanpa terputus, maka akan menjadi kebiasaan yang melekat pada kehidupan sehari-hari.

- 2) Membiasakan diri untuk berproses, anti manajemen waktu instan

Biasakan menjalani proses terlebih dahulu agar kebaikan yang kita tumbuhkan tersebut dapat kita capai hasilnya, jika kita tidak suka berproses dan suka yang maka kita akan malas, tidak sabar, tidak mau berusaha, dan tidak istiqomah dalam melakukan sesuatu.

- 3) Terus produktif

Melakukan aktivitas yang dapat membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan waktu sebaik mungkin.

- 4) Menggunakan waktu sebaik mungkin

Selalu melihat ada peluang dan kesempatan untuk menggunakan waktu sebaik mungkin, agar dapat memanfaatkan peluang yang ada dan tidak melewatkan kesempatan yang baik dalam melakukan sesuatu.

- 5) Jauhi sikap menunda-menunda

Jangan menunda-nunda pekerjaan terlebih dalam hal menjalankan kewajiban beribadah.

- 6) Cepat tapi jangan tergesa-gesa

Melakukan pekerjaan dengan tenang tapi tidak lambat, dan tidak tergesa-gesa karena tergesa-gesa merupakan perbuatan yang berasal dari setan.

- 7) Rutin melakukan evaluasi

---

<sup>45</sup> Arvia Ayunthara, "Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi, Lingkungan Sekolah Dan Manajemen Waktu Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi," *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* 5, no. 3 (2016): 253.

Evaluasi diri mereview apa yang telah kita lakukan dan memahami bentuk kekurangan dan kelebihan diri kita sendiri. Karena tanpa penilaian diri kita tidak tahu kelemahan diri sendiri dan akibatnya kita akan terus melakukan kesalahan yang sama<sup>46</sup>.

**e. Cara Membuat Jadwal yang Baik Untuk Siswa**

- 1) Mencatat waktu yang tersedia dalam 24 jam untuk setiap kegiatan
- 2) Membagi waktu setiap hari untuk keperluan yang meliputi: beribadah, tidur, bekerja, belajar, makan, mandi, dan berolahraga.
- 3) Menggunakan waktu belajar dengan membagi dan menetapkan jenis-jenis mata pelajaran sesuai dengan urutan yang harus dipelajari terlebih dahulu
- 4) Menganalisis waktu yang tepat untuk belajar, agar mendapatkan hasil belajar yang baik
- 5) Jangan sia-siakan waktu luang untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, gunakanlah waktu luang sebaik-baiknya<sup>47</sup>.

**6. Strategi Matriks Manajemen Waktu Gaya Covey**

Menurut Stephen Covey dalam bukunya, sebelum menjelaskan matriks manajemen waktu Covey memperkenalkan konsep “*first thing first*” (dahulukan yang utama), sebagai kebiasaan ketiga dari 7 kebiasaan yang Stephen Covey ajarkan. Tujuh kebiasaan yaitu: (1) jadilah proaktif, (2) mulai dengan tujuan akhir, (3) mengutamakan yang penting, (4) berpikir menang, (5) mencoba memahami terlebih dahulu sebelum dipahami, (6) menciptakan sinergi, dan (7) membiasakan diri. Covey mengajarkan untuk membagi berbagai urusan kita menjadi 2 kategori yaitu penting dan mendesak. Dari 2 kategori ini dijadikan 4 kuadran dalam bentuk matriks manajemen waktu, untuk membantu individu dalam manajemen waktu. Kebiasaan 3 dapat dilakukan dengan mempraktikkan manajemen diri yang efektif.

Stephen Covey mengemukakan empat generasi manajemen waktu, cara berpikir terbaik bidang manajemen

---

<sup>46</sup> Arif Hidayatulloh, *Membongkar Rahasia 7 Manajemen Waktu Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Hayyun Media, 2013), 89.

<sup>47</sup> Fadhilah, “Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Manajemen Waktu Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Yayasan Perguruan Karya Bakti Langkat T.A 2020/2021” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020), 12.

waktu dalam satu kalimat: “Organisir dan laksanakan menurut prioritas”. Kutipan ini menggambarkan evolusi tiga generasi teori manajemen waktu, dan cara terbaik untuk mempelajarinya. Generasi *pertama*, dapat ditandai dengan catatan dan daftar periksa, memberikan tanda/pengingat tingkat aktivitas kita atau semacam kebutuhan akan waktu dan energi kita. Generasi *kedua*, menampilkan kalender dan buku janji sebagai upaya untuk menjadwalkan acara dan kegiatan di masa mendatang. Generasi *ketiga*, mencerminkan bidang manajemen waktu saat ini yaitu fokus pada penetapan tujuan/sasaran jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek yang spesifik dan waktu serta energi yang dibutuhkan akan selaras dengan nilai-nilai. Generasi *keempat*, berfokus pada pemeliharaan dan penguatan hubungan dan pencapaian hasil<sup>48</sup>.

Fokus penting dari manajemen generasi keempat dapat dilihat pada matriks manajemen waktu. Menurut Stephen Covey manajemen waktu bukanlah untuk mengatur waktu tetapi untuk mengatur diri sendiri. Matriks manajemen waktu gaya Covey dalam bentuk 4 kuadran digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Matriks Manajemen Waktu Gaya Covey**

	<b>Mendesak</b>	<b>Tidak Mendesak</b>
<b>Penting</b>	<p><b>Kuadran I</b>                      Penanganan kecelakaan                      Koreksi salah kirim baranglaporan menjelang batas waktu</p>	<p><b>Kuadran II</b>                      Membaca buku                      Melatih bawahan                      Olahraga</p>
<b>Tidak Penting</b>	<p><b>Kuadran III</b>                      Panggilan telepon                      Rapat                      Dipanggil atasan</p>	<p><b>Kuadran IV</b>                      Nonton TV                      Mengpbrol di WA</p>

Tabel 2.1 dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kuadran I yaitu kegiatan penting dan mendesak. Ini adalah hal penting, karena bersifat mendesak, kalau ditunda bisa

---

<sup>48</sup> Stephen R. Covey Stephen, *The 7 Habits Of Highly Effective People* (Tangerang: Karisma Inti Ilmu, 2002), 164–73.

berakibat fatal. Jadi, hal ini adalah hal-hal yang harus didahulukan dan segera diselesaikan.

- b. Kuadran II yaitu kegiatan yang penting, tapi tidak mendesak. Kegiatan ini bersifat mendasar, tidak langsung tampak efeknya atau akibatnya setelah melakukan kegiatan ini. Misalnya, melatih bawahsupaya jadi terampil, ini merupakan kegiatan penting tapi juga jarang menjadi hal yang mendesak, olahraga untuk menjaga kesehatan merupakan kegiatan yang penting tapi tidak mendesak dan sering dianggap tidak harus segera dilaksanakan.
- c. Kuadran III yaitu kegiatan tidak penting, tapi mendesak. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang buru-buru ingin kita lakukan. Kegiatan ini bentuk sering berupa gangguan yang dapat mengalihkan konsentrasi kita.
- d. Kuadran IV yaitu kegiatan tidak penting dan tidak mendesak. Kegiatan inilah yang sering menghabiskan waktu individu. Pada tahap ini orang-orang melakukan apa saja yang ada di depan mata, baik oleh lingkungan maupun keadaan, orang-orang disibukkan oleh hal-hal yang sebenarnya tidak penting dilakukan, tapi mereka jadikan prioritas. Seperti: mengobrol dan berkomentar di media sosial tanpa isi sekaligus tanpa henti dan menonton sinetron/film yang tidak ada nilai positifnya sampai larut malam selama sehari-hari<sup>49</sup>.

## **7. Langkah-langkah Manajemen Waktu Akademik Siswa Dengan Matriks Manajemen Waktu Gaya Covey**

- a. Tetapkan tujuan untuk menyusun rencana kegiatan akademik/belajar
- b. Menyusun perencanaan kegiatan akademik/belajar berdasarkan tujuan yang baik dan benar
- c. Tetap berpegang teguh pada rencana yang telah disusun
- d. Tidak menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat
- e. Menyusun kegiatan akademik dengan matriks manajemen waktu gaya Covey, dengan membagi kegiatan menjadi 2 bagian dalam 4 kuadran, yaitu kegiatan penting dan kegiatan mendesak.

---

<sup>49</sup> Hasanudin Abdurakhman, *Merdeka Mengatur Waktu* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020), 65–76.

- f. Buatlah matriks manajemen waktugaya Covey dengan membuat tabel penting dan mendesak yang terdiri dari kuadran I, II, III, dan IV.
- g. Kuadran I di isi kegiatan yang penting dan mendesak, contoh kerjakan tugas sekolah terlebih dahulu yang harus segera di kumpulkan, baru mengerjakan kegiatan yang lain
- h. Kuadran II di isi kegiatan yang penting dan tidak mendesak, contoh membaca buku pelajaran dan buku-buku lain sebagai pendukung dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan
- i. Kuadran III di isi kegiatan yang tidak penting dan mendesak, contoh berkumpul dengan teman yang untuk mempererat tali silaturahmi
- j. Kuadran IV di isi dengan kegiatan tidak penting dan tidak mendesak, contoh main hp, untuk game dan bermain sosmed yang tidak ada manfaatnya dan hanya membuang-buang waktu. (Kegiatan ini harus hilangi)
- k. Gunakan matriks manajemen waktu ini untuk patokan kegiatan sehari-hari siswa dalam manajemen waktu akademik.

## B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian terkait dengan judul skripsi yang peneliti gunakan penulisan ini. Penelitian-penelitian yang terkait dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Firda Rodliyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020 yang berjudul “Pengembangan Modul Konseling Preventif Islam untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Remaja Putri”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mengembangkan modul tentang kesehatan reproduksi yang berjudul “I Am A Teenager What Should I Do” dapat membantu siswa dalam mencegah kekerasan seksual pada Remaja Putri. Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori “sangat baik” dengan hasil uji validasi baik dari segi tampilan penulisan, kejelasan komunikasi visual, ketepatan isi dan materi, dan kemenarikan diperoleh hasil rata-rata 90%.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Firda Rodliyah, “Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Kolaboratif Untuk meningkatkan Perilaku Empati Anak Usia Dini” (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).



Penelitian yang dilakukan Firda Rodliyah ini juga memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mengembangkan modul bimbingan dan konseling berbasis islami yang digunakan untuk membantu Guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, agar menjadi lebih efektif dan berjalan secara optimal. Sedangkan titik perbedaannya yaitu peneliti mengembangkan modul untuk Guru Bimbingan dan Konseling, yang membahas tentang materi manajemen waktu dan cara melaksanakan layanan bimbingan kelompok islami. Sedangkan penelitian yang dilakukan Firda Rodliyah modul yang dikembangkan untuk siswa dalam pelaksanaan layanan konseling, yang membahas tentang materi kesehatan reproduksi. Serta terdapat perbedaan yang terletak pada lokasi, dan subjek penelitian.

2. Skripsi Fitrotin dengan jurusan kependidikan islam fakultas tarbiyah dan keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016 yang berjudul “Pengembangan Modul Bimbingan Konseling Bidang Bimbingan Pribadi Tentang Reproduksi Sehat Bagi Kelas X di SMA Negeri 1 Parengan Tuban”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mengembangkan modul tentang kesehatan reproduksi dapat membantu siswa dalam memahami perkembangan psikoseksual yang sehat. Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori “sangat baik dan layak digunakan” dengan hasil uji validasi baik dari segi kemenarikan desain tampilan, ketepatan isi dan materi, penulisan yang baik, penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dimengerti diperoleh hasil rata-rata 92%.<sup>51</sup>

Penelitian yang dilakukan Fitrotin ini juga memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mengembangkan modul bimbingan dan konseling yang digunakan untuk membantu Guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, menjadi lebih efektif dan berjalan secara optimal, dan sama-sama menggunakan model pengembangan Borg and Gall. Sedangkan titik perbedaannya yaitu peneliti mengembangkan modul untuk Guru Bimbingan dan Konseling, yang membahas tentang materi manajemen waktu dan cara melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang berbasis

---

<sup>51</sup> Fitrotin Fitrotin, “Pengembangan Modul Bimbingan Konseling Bidang Bimbingan Pribadi Tentang Reproduksi Sehat Bagi Kelas X di SMA Negeri 1 Parengan Tuban” (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).



islami. Sedangkan penelitian yang dilakukan Fitrotin modul yang dikembangkan untuk siswa, yang membahas tentang materi kesehatan reproduksi. Serta terdapat perbedaan yang terletak pada lokasi, dan subjek penelitian.

3. Jurnal Diah Utamy, Evi Afiati, dan Putri Dian Dia Conia mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tritayasa (UNIRTA) Banten pada tahun 2021 yang berjudul “Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Kolaboratif Untuk meningkatkan Perilaku Empati Anak Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan modul dalam bentuk bahan ajar tentang empati anak usia dini melalui permainan kolaboratif dapat membantu guru meningkatkan perilaku empati anak usia dini. Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini masuk dalam kategori “sangat baik dan layak digunakan” dengan hasil uji validasi baik dari segi materi, bahasa dan praktisi diperoleh hasil rata-rata 93%.<sup>52</sup>

Penelitian yang dilakukan Diah Utamy, Evi Afiati, dan Putri Dian Dia Conia ini juga memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu keduanya telah mengembangkan modul yang digunakan untuk media Guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling agar menjadi lebih efektif dan berjalan secara optimal. Sedangkan titik perbedaannya yaitu modul yang dikembangkan peneliti membahas tentang materi manajemen waktu dan cara melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang berbasis islami. Sedangkan penelitian yang dilakukan Diah Utamy, Evi Afiati, dan Putri Dian Dia Conia modul yang dikembangkan membahas tentang materi empati anak usia dini melalui permainan kolaboratif. Serta terdapat perbedaan yang terletak pada model pengembangan yang dilakukan peneliti menggunakan model pengembangan Borg and Gall, sedangkan model pengembangan yang dilakukan Diah Utamy, Evi Afiati, dan Putri Dian Dia Conia menggunakan model pengembangan ADDIE, serta perbedaan lokasi, dan subjek penelitian.

4. Jurnal Dessy Ameliani Sasika Putri pada tahun 2020 yang berjudul “Pengembangan Modul Bimbingan Ke Arah Penerimaan Diri Melalui Bimbingan Kelompok Siswa SMKN Tuter Pasuruan” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mengembangkan modul tentang pemahaman diri dapat

---

<sup>52</sup> Diah Utamy, dkk, “Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Kolaboratif Untuk Meningkatkan Perilaku Empati Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Sosial Teknik* 3, no. 2 (2021).

memandirikan siswa dalam hal mengatur hidupnya, kepercayaan diri dan pengambilan keputusan. Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori “sangat baik” dan sangat sesuai, jelas, mudah dipahami, dan layak digunakan oleh siswa SMKN Tuter Pasuruan. dengan hasil uji validasi, terkait tentang penerimaan diri dengan hasil rata-rata 3,19. Kemudian diperoleh hasil uji penggunaan modul oleh siswa dengan hasil rata-rata 3,64.<sup>53</sup>

Penelitian yang dilakukan Dessy Ameliani Sasika Putri ini juga memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mengembangkan modul yang digunakan untuk media Guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, agar menjadi lebih efektif dan berjalan secara optimal, dan sama-sama menggunakan model pengembangan Borg and Gall. Sedangkan titik perbedaannya yaitu modul yang dikembangkan peneliti membahas tentang materi manajemen waktu dan cara melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang berbasis islami. Sedangkan penelitian yang dilakukan Dessy Ameliani Sasika Putri modul yang dikembangkan untuk siswa, yang membahas tentang materi penerimaan diri. Serta terdapat perbedaan yang terletak pada lokasi, dan subjek penelitian.

5. Jurnal Suciati dengan jurusan bimbingan dan konseling Universitas Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan pada tahun 2020 yang berjudul “Pengembangan Modul Permainan Monopoli dengan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Daya Ingat Belajar pada Siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mengembangkan modul tentang motivasi belajar melalui permainan monopoli dapat membantu Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan daya ingat belajar siswa tentang wawasan mereka seputar pembelajaran yang diberikan oleh guru. Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori “sangat baik” dan efektif dengan hasil uji validasi baik dari segi materi, bahasa dan praktisi diperoleh hasil rata-rata 165,47.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Dessy Ameliani Sasika Putri, “Pengembangan Modul Bimbingan Ke Arah Penerimaan Diri Melalui Bimbingan Kelompok Siswa SMKN TUTUR PASURUAN,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo* 2, no. 1 (2018).

<sup>54</sup> Suciati, “Pengembangan Modul Permainan Monopoli dengan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Daya Ingat Belajar Pada Siswa di

Penelitian yang dilakukan Suciati ini juga memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mengembangkan modul yang digunakan untuk media Guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih efektif dan siswa lebih aktif dalam mengikuti layanan yang diberikan. Sedangkan titik perbedaannya yaitu modul yang dikembangkan peneliti membahas tentang materi manajemen waktu dan cara melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang berbasis islami. Sedangkan penelitian yang dilakukan Suciati modul yang dikembangkan membahas tentang materi motivasi belajar dengan permainan monopoli. Serta terdapat perbedaan yang terletak pada model pengembangan yang dilakukan peneliti menggunakan model pengembangan Borg and Gall, sedangkan model pengembangan yang dilakukan Suciati menggunakan model pengembangan mix-method, serta perbedaan lokasi, dan subjek penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan di atas, bahwa media penunjang untuk layanan bimbingan dan konseling berupa modul mendapatkan respon baik dari peserta didik dan Guru Bimbingan dan Konseling. Namun pada pengembangan media penunjang layanan bimbingan dan konseling berupa modul yang telah dikembangkan oleh ahli di atas tidak berupa modul bimbingan dan konseling yang berbasis islami dan modul yang dikembangkan umumnya untuk siswa, sedangkan modul yang dikembangkan oleh ahli untuk Guru Bimbingan dan Konseling bersifat terbatas/sedikit. Sehingga menurut peneliti perlu adanya pengembangan modul bimbingan dan konseling berbasis islami untuk Guru Bimbingan dan Konseling sebagai media penunjang layanan-layanan yang diberikan Guru Bimbingan dan Konseling menjadi lebih efektif dan berjalan secara optimal.

Skripsi Fitrotin dengan jurusan kependidikan islam fakultas tarbiyah dan keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016 yang berjudul “Pengembangan Modul Bimbingan Konseling Bidang Bimbingan Pribadi Tentang Reproduksi Sehat Bagi Kelas X di SMA Negeri 1 Parengan Tuban”. Jurnal Diah Utamy, Evi Afiati, dan Putri Dian Dia Conia mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tritayasa (UNIRTA) Banten pada tahun 2021 yang berjudul “Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok dengan Teknik

Permainan Kolaboratif Untuk meningkatkan Perilaku Empati Anak Usia Dini”. Jurnal Dessy Ameliani Sasika Putri pada tahun 2020 yang berjudul “Pengembangan Modul Bimbingan Ke Arah Penerimaan Diri Melalui Bimbingan Kelompok Siswa SMKN Tuter Pasuruan”. Jurnal Suciati dengan jurusan bimbingan dan konseling Universitas Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan pada tahun 2020 yang berjudul “Pengembangan Modul Permainan Monopoli dengan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Daya Ingat Belajar pada Siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin”.

### C. Kerangka Berpikir

Pembahasan pra penelitian dari latar belakang penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VIII B MTs Sunan Prawoto membutuhkan layanan bimbingan kelompok islami, karena mereka belum mampu memfokuskan dan memprioritaskan suatu tugas sehingga mereka tidak dapat manajemen waktu akademiknya dan menganggap semua kegiatan dan aktifitasnya itu penting. Selain itu, buku pegangan yang digunakan Guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sangat minim, terutama media penunjang untuk layanan bimbingan kelompok.

Adanya permasalahan tersebut, maka peneliti memecahkan masalah dengan mengembangkan modul bimbingan kelompok islami untuk melatih keterampilan manajemen waktu akademik siswa. Tujuannya untuk membantu Guru Bimbingan dan Konseling dalam melatih keterampilan manajemen waktu akademik siswa kelas VIII B MTs Sunan Prawoto melalui layanan bimbingan kelompok islami, agar tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok islami dapat tercapai secara optimal.

Modul bimbingan kelompok dikembangkan untuk Guru Bimbingan dan Konseling melalui pelatihan 3 kali pertemuan dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan cara melakukan sesuatu dengan praktik tertentu yang diperagakan dalam pelatihan, kemudian pelatih memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba langkah-langkah yang telah ditunjukkan.

Guru Bimbingan dan Konseling melatih siswa kelas VIII B untuk manajemen waktu akademik menggunakan matriks manajemen waktu Gaya Covey melalui layanan bimbingan kelompok islami dengan 3 kali pertemuan. Matriks manajemen waktu Gaya Covey diajarkan dengan membagi berbagai urusan kita ke dalam 2 kategori yaitu penting dan mendesak, kemudian 2 kategori dibagi menjadi 4 kuadran.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok islami diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa dengan saling memberikan contoh yang terbaik dan memberikan kesempatan berkompetisi dengan sesama anggota kelompok. Penggunaan modul bimbingan kelompok islami diharapkan mampu membuat Guru Bimbingan dan Konseling mencapai tujuan layanan bimbingan kelompok islami yang diharapkan dan mampu menerapkan keterampilan manajemen waktu akademik dalam diri siswa dengan penggunaan modul layanan bimbingan kelompok islami tersebut. Adapun bagan yang menggambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.





**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir**

